

Improving Knowledge in Efforts to Prevent Worm Infections Among Elementary School Students at SD 007 Samarinda

Peningkatan Pengetahuan Dalam Upaya Pencegahan Cacingan Pada Anak SD Negeri 007 Samarinda

Nintra Mahdan Liranti, Alda Azmi, Islamudin Ahmad*

Program Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

*Correspondence: islamudinahmad@farmasi.unmul.ac.id

Citation: Liranti, N.M.; Azmi, A.; Ahmad, I. Improving Knowledge in Efforts to Prevent Worm Infections Among Elementary School Students at SD 007 Samarinda (Peningkatan Pengetahuan Dalam Upaya Pencegahan Cacingan Pada Anak SD Negeri 007 Samarinda). *J Abdita Naturafarm* 2026, 3(2), 62–69. <https://doi.org/10.70392/jan.v3i2.37>

Received: October 11th, 2025

Revised: January 24th, 2026

Accepted: February 04th, 2026

Publisher's Note: B-CRETA publisher stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivates (CC-BY-NC-ND) 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

Abstract

Background: Helminthiasis remains a public health issue among Indonesian schoolchildren due to poor hygiene practices. **Objective:** This study aimed to improve knowledge and awareness of helminthiasis prevention among elementary students at SDN 007 Samarinda through health education. **Methods:** The intervention involved 27 students, using interactive lectures and handwashing demonstrations. Effectiveness was evaluated with pre-test and post-test. **Results:** Students' knowledge significantly improved, with correct answers increasing from 59.3% to 97.8%. The proportion of students with high knowledge rose from 25.9% to 96.3%. **Conclusion:** Health education proved effective in enhancing health literacy and promoting clean and healthy living behavior. **Practical implication:** School-based interventions can be replicated to reduce helminthiasis risk in similar settings.

Keywords: Helminthiasis; Health Education; Elementary School Children; Clean and Healthy Living Behavior (PHBS); Samarinda

Abstrak

Latar belakang: Kecacingan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, khususnya pada anak usia sekolah dasar akibat kebiasaan bermain di lingkungan tercemar. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa SDN 007 Samarinda mengenai pencegahan kecacingan melalui edukasi kesehatan. **Metode:** Intervensi dilakukan pada 27 siswa dengan metode ceramah interaktif dan demonstrasi cuci tangan. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test. **Hasil:** Pengetahuan siswa meningkat signifikan, dengan rata-rata jawaban benar naik dari 59,3% menjadi 97,8%. Proporsi siswa dengan kategori pengetahuan tinggi meningkat dari 25,9% menjadi 96,3%. **Kesimpulan:** Edukasi kesehatan terbukti efektif meningkatkan literasi kesehatan dan perilaku hidup bersih dan sehat. **Implikasi praktis:** Program ini dapat direplikasi di sekolah dasar lain sebagai strategi pencegahan kecacingan berbasis edukasi.

Kata Kunci: Kecacingan; Pendidikan Kesehatan; Anak Sekolah Dasar; Penyuluhan; Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS); Samarinda

1. PENDAHULUAN

Helminthiasis (kecacingan) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, terutama pada anak usia sekolah dasar. Data Profil Kesehatan Indonesia 2023 (Kemenkes RI) menunjukkan bahwa infeksi Soil-Transmitted Helminths (STH) masih ditemukan secara signifikan pada kelompok usia sekolah, meskipun prevalensi nasional menurun dibandingkan dekade sebelumnya. Secara global, WHO (2023) melaporkan lebih dari 1,5 miliar orang terinfeksi STH, dengan anak-anak sebagai kelompok paling rentan. Kondisi ini menegaskan bahwa kecacingan tetap menjadi isu kesehatan yang membutuhkan perhatian serius.

Faktor risiko utama penularan kecacingan pada anak sekolah adalah kebiasaan bermain di tanah tanpa alas kaki dan tidak mencuci tangan dengan sabun, yang memungkinkan telur cacing masuk ke tubuh melalui kontak langsung atau konsumsi makanan yang terkontaminasi. Dampak infeksi tidak hanya berupa gangguan gizi dan anemia, tetapi juga menurunkan konsentrasi belajar dan prestasi akademik anak [1,2].

Walaupun sering dianggap sepele, infeksi cacing dapat menimbulkan dampak yang serius, terutama pada anak usia sekolah. Infeksi ringan dapat memicu anemia dengan berbagai gejala klinis, sedangkan infeksi sedang hingga berat berisiko menimbulkan gangguan penyerapan nutrisi di usus dan memengaruhi fungsi organ tubuh. Kondisi ini berimplikasi langsung pada proses belajar anak, menurunkan prestasi akademik, dan pada akhirnya memengaruhi masa depan mereka [3-5].

Penyakit kecacingan dapat menyerang semua kelompok usia, namun anak usia sekolah dasar (5–14 tahun) merupakan kelompok yang paling rentan terinfeksi [6,7]. Hal ini disebabkan kebiasaan anak-anak bermain di tanah, berbagi permainan, dan berinteraksi erat dengan teman sebaya, yang meningkatkan risiko penularan [8].

Penyebaran cacing terutama dipengaruhi oleh perilaku hidup tidak sehat, seperti kebiasaan tidak mencuci tangan, tidak menggunakan alas kaki, hingga kontak langsung dengan tanah yang terkontaminasi feses. Penularan juga dapat terjadi antar siswa ketika bermain bersama. Hingga kini, kecacingan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang cukup serius di Indonesia, khususnya pada anak usia sekolah dasar. Oleh karena itu, pencegahan infeksi berulang perlu dilakukan dengan membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti mencuci tangan dengan sabun sebelum makan, menjaga kebersihan kuku, mengonsumsi makanan yang bersih, serta menghindari kontak langsung dengan tanah yang berisiko terkontaminasi telur cacing [9].

Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) karena dilakukan di SDN 007 Samarinda, lokasi dengan prevalensi kecacingan mencapai 100% pada sampel kuku siswa [9]. Hingga saat ini belum pernah ada intervensi edukasi kesehatan di sekolah tersebut, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi empiris penting dalam menguji efektivitas penyuluhan berbasis sekolah.

Pemilihan lokasi juga relevan dengan kebijakan nasional PHBS dan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas) yang menargetkan anak sekolah sebagai agen perubahan perilaku sehat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga nilai sosial karena mendukung program pemerintah dalam pencegahan penyakit menular berbasis edukasi.

Penelitian di SDN 007 Kelurahan Bugis dan SDN 007 Kelurahan Sungai Pinang Luar, Samarinda, menunjukkan prevalensi kecacingan mencapai 100% berdasarkan pemeriksaan sampel kuku siswa. Jenis telur cacing yang paling banyak ditemukan adalah *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), dengan intensitas rata-rata 12,25 butir per individu di SDN 007 Kelurahan Bugis dan 20,8 butir per individu di SDN 007 Kelurahan Sungai Pinang Luar [6]. Temuan ini menegaskan bahwa kebersihan perorangan, terutama kebersihan kuku, serta kondisi sanitasi lingkungan di sekitar sekolah berperan penting dalam rantai penularan.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pencegahan kecacingan melalui penyuluhan kesehatan, serta menilai efektivitas intervensi dengan instrumen pre-test dan post-test.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1. Tempat dan Waktu

Penyuluhan promosi kesehatan ini dilaksanakan pada Selasa, 16 September 2025, bertempat di SD Negeri 007 Samarinda. Kegiatan dimulai tepat pada pukul 13.00 dan berlangsung hingga seluruh rangkaian acara selesai.

2.2. Khalayak Sasaran

Sasaran yang terlibat dalam penyuluhan promosi kesehatan melibatkan 27 siswa-siswi yang terdaftar di SD Negeri 007 Samarinda. Kelompok usia sekolah dasar ini menjadi fokus utama intervensi edukasi karena mereka berada pada tahapan penting untuk menanamkan kebiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai langkah utama dalam pencegahan penyakit cacingan.

2.3. Metode Pengabdian

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah penyuluhan kesehatan dengan cara yang mudah dipahami dan melibatkan siswa secara langsung. Kegiatan diawali dengan *pretest* untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan awal siswa tentang penyakit cacingan dan cara pencegahannya.

Kegiatan penyuluhan kesehatan dilaksanakan oleh tim fasilitator yang terdiri dari dosen dan mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat, dengan dukungan tenaga kesehatan setempat. Peran fasilitator adalah menyampaikan materi, memandu demonstrasi, serta melakukan evaluasi pengetahuan siswa.

Tahapan kegiatan dirancang dengan alokasi waktu yang terukur, yaitu:

- Pre-Test (10 menit): siswa mengisi soal pilihan ganda untuk menilai pengetahuan awal tentang kecacingan.
- Penyuluhan materi (30 menit): pemaparan interaktif mengenai pengertian, gejala, dan pencegahan kecacingan, menggunakan leaflet dan media bergambar.
- Demonstrasi praktik (20 menit): fasilitator memperagakan teknik cuci tangan yang benar, diikuti oleh siswa.
- Diskusi dan tanya jawab (15 menit): memberi kesempatan siswa untuk mengklarifikasi materi dan berlatih berfikir kritis.
- Post-Test (10 menit): siswa Kembali mengisi soal yang sama untuk menilai peningkatan pengetahuan setelah intervensi.

2.4. Indikator Keberhasilan

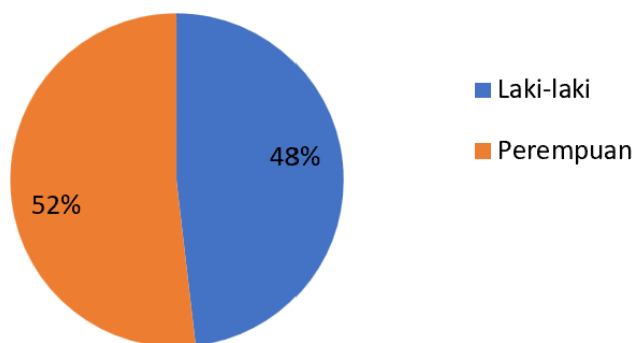
Program penyuluhan ini dinilai berdasarkan tiga indikator utama yang saling melengkapi. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa diukur secara kuantitatif melalui perbandingan skor *pretest* dan *posttest*. Aspek afektif dievaluasi dari tingkat partisipasi aktif mereka dalam sesi tanya jawab dan diskusi, yang menunjukkan antusiasme dan kesadaran. Terakhir, keberhasilan keterampilan praktik dinilai dari kemampuan siswa untuk mempraktikkan kembali tata cara mencuci tangan yang benar. Secara kolektif, indikator-indikator ini membuktikan bahwa program edukasi berhasil meningkatkan pemahaman, menumbuhkan kesadaran, dan membekali keterampilan praktik siswa dalam upaya pencegahan cacingan.

2.5 Metode Evaluasi

Tingkat keberhasilan program penyuluhan ini dinilai sangat memuaskan, tidak hanya dari aspek kuantitatif, tetapi juga kualitatif. Secara kualitatif, keberhasilan terlihat jelas dari antusiasme tinggi dan keterlibatan aktif siswa-siswi SDN 007 Samarinda sepanjang kegiatan, di mana mereka menunjukkan perhatian penuh, terlibat dalam diskusi, dan berinteraksi secara responsif. Sementara itu, evaluasi utama untuk mengukur dampak kognitif dan perilaku dilakukan menggunakan instrumen *pretest* dan *posttest*. Instrumen ini bertujuan untuk menilai peningkatan pengetahuan dan keterampilan praktis siswa mengenai penyakit cacingan serta langkah-langkah pencegahannya. Data kuantitatif yang diperoleh dari perbandingan skor *pretest* (sebelum intervensi) dan *posttest* (setelah intervensi) akan menjadi bukti empiris yang valid. Perbedaan skor yang signifikan akan mengonfirmasi keberhasilan program dalam meningkatkan literasi kesehatan dan secara efektif mendorong perubahan perilaku positif dan pencegahan pada peserta didik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan mengenai Peningkatan Pengetahuan dalam Upaya Pencegahan Cacingan telah sukses dilaksanakan pada 27 siswa-siswi SD Negeri 007 Samarinda dengan komposisi peserta yang seimbang berdasarkan jenis kelamin. Program edukasi ini, yang meliputi pemaparan materi, diskusi, dan demonstrasi praktik cuci tangan, bertujuan agar siswa memahami pentingnya menjaga kebersihan diri. Efektivitas program diukur menggunakan *Pre-Test* dan *Post-Test* untuk menilai pengetahuan siswa tentang cacingan, penyebab, gejala, dan cara pencegahannya.



Gambar 1. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin



Gambar 2. Penyuluhan cacingan

Anak usia sekolah dasar merupakan kelompok sasaran yang tepat untuk diberikan edukasi mengenai perilaku hidup bersih dan sehat, sebab pada masa ini mereka sedang berada dalam tahap pembiasaan perilaku sehari-hari. Dengan adanya penyuluhan, siswa didorong untuk membiasakan diri menjaga kebersihan seperti mencuci tangan dengan benar setiap selesai buang air besar, sebelum makan, setelah bermain, menjaga kebersihan kuku, serta menggunakan alas kaki. Kebiasaan sederhana ini sangat penting dalam memutus siklus hidup cacing yang umumnya berlangsung melalui media tanah maupun kontak dengan feses yang mengandung telur cacing.

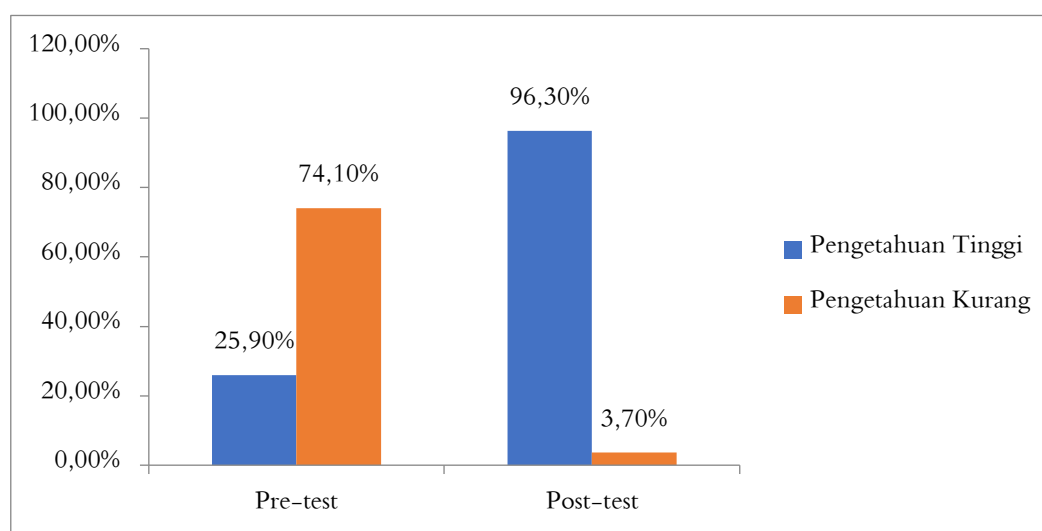
Tingginya angka kejadian cacingan di masyarakat masih dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, di antaranya rendahnya kesadaran menjaga sanitasi pribadi, tidak terbiasanya mencuci tangan sebelum makan maupun setelah buang air besar, kebiasaan tidak menggunakan alas kaki dalam kegiatan sehari-hari, kebersihan kuku yang kurang terjaga, perilaku jajan

sembarangan yang kebersihannya tidak dapat dipastikan, kebiasaan buang air besar tidak di WC yang dapat mencemari tanah dengan telur cacing, serta keterbatasan ketersediaan air bersih [11,14].

Tabel 1. Jawaban responden berdasarkan pertanyaan di SD Negeri 007 Samarinda

Pertanyaan	Pre- Test				Post- test			
	Benar		Salah		Benar		Salah	
	N	%	N	%	N	%	N	%
1	15	55,6 %	12	44,4 %	26	96,3 %	1	3,7 %
2	14	51,9 %	13	48,1 %	27	100 %	0	0,0 %
3	18	66,7%	9	33,3 %	27	100 %	0	0,0 %
4	16	59,3%	11	40,7 %	26	96,3 %	1	3,7 %
5	12	44,4%	15	55,6 %	27	100 %	0	0,0%
6	17	63,0%	10	37,0 %	26	96,3 %	1	3,7 %
7	19	70,4 %	8	29,6 %	27	100 %	0	0,0 %
8	13	48,1 %	14	51,9 %	25	92,6%	2	7,4 %
9	15	55,6 %	12	44,4 %	27	100 %	0	0,0%
10	21	77,8 %	6	22,2 %	26	96,3 %	1	3,7 %

Pelaksanaan kegiatan ini memberikan dampak positif yang sangat signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa. Secara kualitatif, antusiasme siswa terlihat dari partisipasi aktif dalam sesi diskusi dan kemampuan mereka mempraktikkan kembali tata cara mencuci tangan, menunjukkan bahwa materi dapat diterima dengan baik. Secara kuantitatif, tingkat keberhasilan kegiatan ini dinilai sangat memuaskan. Sebelum intervensi (*Pre-Test*), rata-rata jawaban benar siswa hanya mencapai 59,3%, di mana mayoritas (74,1% atau 20 orang) berada dalam kategori Pengetahuan Kurang, dan hanya 25,9% (7 orang) yang berkategori Pengetahuan Tinggi. Namun, pada *Post-Test*, terjadi peningkatan pengetahuan yang besar; rata-rata persentase jawaban benar melonjak tajam menjadi 97,8%. Peningkatan ini mengubah tingkat pengetahuan berdasarkan kategori, di mana siswa dengan Pengetahuan Tinggi meningkat drastis hingga 96,3% (26 orang), sementara Pengetahuan Kurang berkurang menjadi hanya 3,7% (1 orang). Peningkatan dari 25,9% menjadi 96,3% membuktikan bahwa penyuluhan yang dilakukan sangat efektif.



Gambar 3. Tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah promosi kesehatan di SD Negeri 007 Samarinda

Untuk memperkuat klaim efektivitas, dilakukan uji t berpasangan terhadap skor pre-test dan post-test. Hasil analisis menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p < 0,001$), sehingga dapat disimpulkan bahwa intervensi edukasi kesehatan berpengaruh nyata terhadap peningkatan pengetahuan siswa.

Kegiatan penyuluhan diakhiri dengan pemberian hadiah kepada siswa siswi yang aktif menjawab pertanyaan dari pemateri, sebagai bentuk apresiasi sekaligus motivasi. Selain itu, kegiatan ditutup dengan sesi foto bersama antara pemateri, peserta, dan wali kelas. Tingkat keberhasilan kegiatan ini dinilai sangat memuaskan, terlihat dari antusiasme yang ditunjukkan siswa selama kegiatan berlangsung. Mereka tidak hanya mendengarkan materi dengan penuh perhatian, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, serta berinteraksi dengan teman sebayanya mengenai topik yang disampaikan. Keaktifan ini menunjukkan bahwa pesan dan informasi yang diberikan dapat dipahami dengan baik oleh peserta.



Gambar 2. Pemberian hadiah

Secara keseluruhan, kegiatan penyuluhan pencegahan cacingan di SD Negeri 007 Samarinda berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan pengetahuan, menumbuhkan kesadaran, serta memotivasi siswa untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya mencegah infeksi cacing. Dengan adanya intervensi edukasi ini diharapkan anak-anak dapat menjadi agen perubahan kecil di lingkungannya, baik di rumah maupun sekolah, untuk membudayakan perilaku sehat dan menjaga kebersihan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi Praktis

Secara reflektif, hasil ini menegaskan bahwa edukasi kesehatan sederhana namun terstruktur dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan literasi kesehatan anak sekolah. Intervensi berbasis sekolah bukan hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kebiasaan sehat yang berpotensi menurunkan angka kecacingan di masyarakat. Program ini memiliki potensi untuk direplikasi di sekolah lain dengan kondisi serupa. Dinas Kesehatan dapat mengadopsi model intervensi ini sebagai bagian dari program **PHBS dan Germas**, dengan melibatkan guru sebagai fasilitator agar keberlanjutan lebih terjamin. Selain itu, integrasi kegiatan edukasi kesehatan ke dalam kurikulum sekolah dasar dapat memperkuat upaya pencegahan kecacingan secara nasional.

4. KESIMPULAN

Penyuluhan kesehatan mengenai pencegahan kecacingan di SDN 007 Samarinda terbukti efektif meningkatkan pengetahuan siswa. Rata-rata jawaban benar meningkat dari 59,3% menjadi 97,8%, dengan proporsi pengetahuan tinggi naik dari 25,9% menjadi 96,3%. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi berbasis ceramah interaktif dan demonstrasi praktik mampu memperkuat literasi kesehatan serta mendorong penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Metode ceramah yang dipadukan dengan demonstrasi praktik terbukti sesuai untuk anak sekolah dasar karena melibatkan aspek kognitif sekaligus keterampilan, sehingga pesan kesehatan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Secara praktis, model intervensi ini dapat direplikasi di sekolah lain dan diintegrasikan ke dalam program PHBS serta kebijakan Dinas Kesehatan sebagai strategi pencegahan berbasis sekolah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat literasi kesehatan siswa, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi upaya pengendalian kecacingan di tingkat masyarakat.

KONTRIBUSI PENULIS: **Konseptualisasi**, Nintra Mahdan Liranti dan Alda Azmi, **metodologi**, Nintra Mahdan Liranti, **validasi**, Alda Azmi, **analisis formal**, Alda Azmi, **menulis**, Nintra Mahdan Liranti dan Alda Azmi, **meninjau dan mengedit** Islamudin Ahmad

PENDANAAN: Artikel PKM ini tidak menerima pendanaan eksternal

UCAPAN TERIMA KASIH: Penulis mengucapkan terima kasih kepada SD 007 Negeri Samarinda yang telah meluangkan waktunya untuk kegiatan promosi kesehatan ini.

KONFLIK KEPENTINGAN: Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

REFERENSI

1. Bethony, J., Brooker, S., Albonico, M., Geiger, S.M., Loukas, A., Diemert, D., Hotez, P. J. Soil-transmitted Helminth Infections: Ascariasis, Trichuriasis, and Hookworm. *The lancet* **2006**, 367(9521), 1521–1532. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(06\)68653-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(06)68653-4)
2. Conegaran, S.D. Pengamatan epidemiologi hasil pemeriksaan kecacingan di SD Muhammadiyah Kedunggong, SD Dukuh Ngestiharjo, SDN Bendungan dan SD Conegaran Triharjo Kec. Wates 20 januari 2011 (Hasil Pemeriksaan Laboratorium Desember 2010). Conegaran: Wates, Indonesia, **2011**.
3. Hanina, H., Halim, R., Wulandari, P.S., Karolina, M.E. Penyuluhan untuk Mencegah Kecacingan pada Anak SDN 208/IV Telanai Pura Guna Meningkatkan Konsentrasi Belajar pada Anak. *Medical Dedication (medic): Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* **2023**, 6(2), 165–169. <https://doi.org/10.22437/medicaldedication.v6i2.28828>
4. Hardjanti, A., Rachmawati, P., Desiyanti, T.C., Rahman, R.F., Wahyudi, Y., Farellina, Y.I. Prevalensi dan Tingkat Infeksi Soil Transmitted Helminths Dihubungkan dengan Golongan Usia dan Jenis Kelamin pada 5 Sekolah Dasar. *Majalah Kesehatan Pharmamedika* **2017**, 9(2), 086–095. <https://doi.org/10.33476/mkp.v9i2.680>.
5. Mahartika, R.P., Armiyanti, Y., Abrori, C., Hermansyah, B., Nurdian, Y. Perbedaan Kontaminasi Telur dan Larva Soil-transmitted Helminths pada Lokasi Sungai, Pemukiman dan Area Perkebunan Kopi Kecamatan Silo Kabupaten Jember. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences* **2019**, 5(3), 136–140. <https://doi.org/10.30651/jqm.v8i02.18731>
6. Panjaitan, J.S.G. Edukasi Tentang Pencegahan Infeksi Kecacingan Disebabkan Oleh Soil Transmitted Helminth Dengan Menggunakan Metode Ceramah Kepada Masyarakat Di Desa Namo Rambe. *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat* **2022**, 03(01), 51–61. <https://doi.org/10.51622/pengabdian.v3i1.424>
7. Sigalingging, G., Sitopu, S.D., Daedi, D.W. Pengetahuan Tentang Cacingan Dan Upaya Pencegahan Kecacingan. *Jurnal Darma Agung Husada* **2019**, 6(2), 96–104.

8. Megasari, M., Fiska B.F.B. Penyuluhan Tentang Penyakit Cacingan Pada Anak-Anak dan Masyarakat. *Prosiding Hang Tuah Pekanbaru* **2019**, 1(3), 40–44. <https://doi.org/10.25311/prosiding.Vol1.Iss3.38>
9. Meilinda, F., Hariani, N., Sudiastuti, S. Mortalitas Prevalensi Dan Intensitas Telur Cacing Parasit Pada Kuku Siswa Sekolah Dasar Di SDN 007 Kelurahan Bugis Dan SDN 007 Kelurahan Sungai Pinang Luar Kecamatan Samarinda Kota. *BIOPROSPEK: Jurnal Ilmiah Biologi* **2018**, 13(1), 1–6. <https://doi.org/10.30872/bp.v13i1.194>
10. Pullan, R.L., Smith, J.L., Jasrasaria, R., Brooker, S.J. Global numbers of infection and disease burden of soil transmitted helminth infections in 2010. *Parasites and Vectors* **2014**, 7(1), 1–19. <https://doi.org/10.1186/1756-3305-7-37>
11. Suharmiati, S., Rochmansyah, R. Mengungkap Kejadian Infeksi Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar (Studi Etnografi Di Desa Taramanu Kabupaten Sumba Barat). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* **2018**, 21(3), 211–217. 10.22435/hsr.v21i3.420
12. Zalukhu, E. Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Obat Cacing Pada Anak Usia Sekolah 5–14 Tahun di Desa Lolakha Kecamatan Gunungsitoli Selatan Kota Gunungsitoli. In *Karya Tulis Ilmiah*. Politeknik Kesehatan Permenkes Medan. **2021**.
13. Wibowo, R.C., Kurniawan, Y., Triani, E. Hubungan Kejadian Kecacingan dengan Anemia Defisiensi Besi pada Anak-Anak Pengrajin Gerabah di Lombok Barat. *Unram Medical Journal* **2019**, 8(3), 27. <https://doi.org/10.29303/jku.v8i3.350>
14. Winita, R., Mulyati, Astuty, H. Upaya Pemberantasan Kecacingan di Sekolah Dasar. *Jurnal Makara Kesehatan* **2012**, 16(2), 65–71.